

## REPOSISI PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

### **Karunia Tumangger**

Mahasiswa, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[karuniatumangger@gmail.com](mailto:karuniatumangger@gmail.com)

### **Kristina Simanjuntak**

Mahasiswa, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[karuniatumangger@gmail.com](mailto:karuniatumangger@gmail.com)

### **Lestari Sinaga**

Mahasiswa, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[karuniatumangger@gmail.com](mailto:karuniatumangger@gmail.com)

### **Maria Manurung**

Mahasiswa, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[karuniatumangger@gmail.com](mailto:karuniatumangger@gmail.com)

### **Meysa Nababan**

Mahasiswa, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[karuniatumangger@gmail.com](mailto:karuniatumangger@gmail.com)

### **Damayanti Nababan**

Dosen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[karuniatumangger@gmail.com](mailto:karuniatumangger@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of Christian Religious Education in the Family on the Character of Children aged 10-12 Years in Tinada Village, Tinada District, Pakpak Bharat Regency in 2022, with the hypothesis that there is a positive and significant influence between Christian Religious Education in the Family on the Character of Children aged 10-12 years in Tinada Village, Tinada District, Pakpak Bharat Regency in 2022. This study uses a descriptive quantitative approach, with a population of all children aged 10-12 years who are Protestant Christians in Tinada Village, amounting to 35 people with a sample of 35 people. Data were collected using a closed questionnaire of 46 items compiled by the author based on variable indicators according to expert theory. The results of data analysis show that there is a positive and significant influence of Christian Religious Education in the Family on the Character of Children aged 10-12 Years in Tinada Village, Tinada District, Pakpak Bharat Regency in 2022 with a coefficient of determination ( $r^2$ ) = 40.57% and a significant test of the effect is obtained.  $F_{count} > F_{table}$  of  $22.60 > 4.15$ , meaning that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted.*

**Keywords:** family, character, children.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Karakter Anak Usia 10-12 Tahun di Desa Tinada Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2022, dengan hipotesis terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Karakter Anak Usia 10-12 Tahun di Desa Tinada Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan populasi seluruh anak usia 10-12 tahun yang beragama Kristen Protestan di Desa Tinada yang berjumlah 35 orang dengan sampel berjumlah 35 orang. Data dikumpulkan dengan angket tertutup sebanyak 46 item yang disusun oleh penulis berdasarkan indikator variabel sesuai teori ahli. Hasil analisis

---

Received Agustus 30, 2021; Revised September 2, 2021; Accepted September 22, 2021

data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Karakter Anak Usia 10-12 Tahun di Desa Tinada Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2022 dengan koefisien determinasi ( $r^2$ ) = 40,57% dan uji signifikan pengaruh diperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sebesar  $22,60 > 4,15$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**Kata Kunci:** keluarga, karakter, anak.

## 1. LATAR BELAKANG

Orang tua dalam keluarga sangat besar perannya membina perkembangan karakter anak. Mendidik anak tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga dengan mengaplikasikannya melalui perbuatan yang menerima kehendak Allah, sebab keluargalah yang paling berpengaruh membina perkembangan karakter anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Haystead yang dikutip Sidjabat, mengatakan rumah tangga merupakan pusat dan lingkungan pengajaran rohani, dan pengajaran dilakukan melalui perkataan dan perbuatan. Untuk menjadi orang tua adalah kesempatan yang sangat bernilai. Dalam *The Webster's Dictionary* yang dikutip oleh Sidjabat, karakter ialah keseluruhan yang istimewa dan ciri pembawaan yang membentuk sifat alami yang kelihatan dari orang ataupun benda, kualitas moral atau etika, kualitas kejujuran, keberanian, integritas, reputasi yang baik, dan sebuah kualitas yang nampak atau istimewa dari seseorang atau benda.

Berdasarkan pendapat tersebut karakter merupakan sikap dan perbuatan baik, demikian halnya dalam agama Kristen, karakter merupakan segala perbuatan yang baik yang bersumber dari Alkitab artinya semua perbuatan baik itu sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini sesuai dengan pendapat Susilo, karakter Tuhan Yesus selama menjadi manusia di muka bumi dapat dipelajari melalui perkataan, ajaran dan perbuatan-Nya. Satu-satunya sumber informasi untuk mempelajari tentang Tuhan Yesus dan kebenaran firman-Nya adalah Alkitab. Dengan demikian, anak yang berkarakter adalah anak yang mempunyai sikap dan perbuatan baik dengan pertanggungjawaban yang penuh kasih terhadap sesama manusia dan terlebih kepada Tuhan Allah. Perkembangan karakter seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia hidup. Sidjabat mengemukakan karakter yang bertumbuh dalam diri seseorang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan gereja.

Dalam keluarga, orang tua pemegang kendali terhadap anak agar anak memiliki karakter yang baik, dan pemberian bimbingan terhadap anak sebab anak merupakan gambaran dari keluarga. Karakter anak dapat berkembang dengan baik apabila mendapat dukungan, dorongan, situasi yang memungkinkan dan yang baik dari keluarga. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Ted Ward dalam Sidjabat, konteks utama pengembangan nilai dan karakter adalah keluarga [1]. Keluarga bernilai karena Tuhan yang mendirikan lembaga perkawinan itu. Kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab harus menjadi nilai yang mendasari kehidupan keluarga. Nilai hidup itu pula yang harus diajarkan oleh keluarga kepada anak-anak yang Tuhan karuniakan. Kasih merupakan nilai hidup tertinggi yang dikehendaki Allah, sebagaimana Dia telah menyatakan kasih-Nya dalam Kristus. Tugas keluarga adalah untuk membimbing anak dalam mengenal kebenaran, bertumbuh dalam tabiat baik, dan kemampuan mengampuni (kasih). Firman Tuhan harus menjadi isi dan landasan dalam pengembangan karakter anak.

Melalui pendidikan agama Kristen dalam keluarga, orang tua harus bersedia meluangkan waktunya untuk selalu mendampingi anak-anaknya yaitu dengan memberikan bimbingan, arahan serta nasehat yang bertujuan agar anak dapat meningkatkan karakternya. Karena bahagia atau tidaknya anak dalam menjalani kehidupan sangat tergantung pada karakter yang dimiliki anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Harianto yang mengemukakan orangtua sebaiknya secara lebih serius berfokus dan berkonsentrasi dalam mengajar karena didikan yang mereka berikan kelak akan memengaruhi pembentukan karakter masa depan anak-anak dan keluarga Kristen [2].

Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada anak usia 10-12 tahun. Menurut Gunarsa, usia 10-12 tahun termasuk dalam kategori pra remaja. Pada masa pra remaja ditandai dengan meningkatnya cara berpikir kritis. Pada masa ini mudah terjadi identifikasi yang sifatnya emosional dengan teman sebaya yang sejenis. Masa ini merupakan masa yang paling menentukan dalam kehidupan seseorang. Sebab identitas dan tujuan hidup seseorang mulai dibentuk pada masa pra remaja. Karakteristik pra remaja adalah dimana anak sedang bergerak meninggalkan masa kanak-kanak dan beralih ke masa remaja. Oleh karena itu, anak

pada masa ini akan sulit mengendalikan diri atau memilih hal yang baik. Pra remaja sebagai tunas harapan bangsa dan gereja diharapkan untuk meneruskan dan menggantikan tingkat kepemimpinan di tengah-tengah keluarga, gereja, bangsa, dan negara [3].

Namun kenyataannya di lapangan yaitu di desa Tinada, masih ada anak-anak usia 10-12 tahun memiliki karakter yang kurang baik, seperti: tidak memiliki tanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya, kurang memiliki kasih, kurang jujur, kurang rajin dan kurang memiliki disiplin. Hal ini mungkin karena kurangnya penerapan pendidikan Agama Kristen yang diterapkan keluarga.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **2.1. Definisi Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan agama Kristen adalah penerapan akan iman Kristen kepada setiap orang percaya supaya mereka dibimbing oleh Roh kudus dan memasuki persekutuan iman dengan Tuhan sendiri dan dalam Dia mereka terikat pada persekutuan jemaat yang mengakui dan mempermulikan nama-Nya disegala waktu dan tempat. Menurut Nainggolan, pendidikan agama Kristen dalam keluarga merupakan dasar dari seluruh pendidikan lainnya dalam masyarakat [4]. Selanjutnya Harianto memberi penjelasan bahwa keluarga Kristen yang berperan penting dalam pendidikan agama Kristen [2]. Hubungan khusus Allah dengan umat-Nya dilaksanakan melalui keluarga. Sejalan dengan itu, pendidikan agama Kristen dalam keluarga dihubungkannya dengan nats Alkitab, yaitu "Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu" (Amsal 29:17). Artinya, orang tua memberikan pendidikan yang mengacu kepada kebenaran Allah. Orang tua tidak hanya memperkenalkan pribadi Allah kepada anak-anaknya namun juga memberikan pengajaran tentang kasih Allah kepada manusia dan kepemimpinan Allah atas pribadi seseorang [5].

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen dalam keluarga yaitu dasar dari seluruh pendidikan, pengajaran tentang kasih Allah. Pendidikan agama Kristen dalam keluarga adalah dasar dari seluruh pendidikan yang memberikan pengajaran tentang kasih Allah kepada anak-anaknya. Pengajaran yang berlandaskan Firman Allah agar anak dapat bertumbuh dan pengenalannya semakin kuat di dalam Kristus sehingga pada fase hidup selanjutnya anak mengerti tentang kebenaran Allah dalam pribadinya serta tetap bertahan pada pengajaran yang telah diterimanya.

### **2.2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen**

Menurut Horace Bushnell yang dikutip oleh Nuhamara, tujuan pendidikan agama Kristen dalam keluarga adalah untuk menyediakan pengalaman belajar yang menolong orang tua mempertimbangkan sejumlah cara untuk mengurus rumah tangga dan pendidikan agama Kristennya bagi pertumbuhan anak. Selanjutnya menurut Harianto tujuan akhir pendidikan agama Kristen dalam keluarga adalah menjadikan anak-anak serupa dengan Kristus. Dengan demikian, pertobatan harus menjadi tujuan utama bagi anak-anak. Mereka tidak dapat bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus jika mereka secara pribadi tidak memutuskan untuk mengikut Kristus. Kemudian Homringhausen, tujuan pendidikan agama Kristen dalam keluarga adalah untuk si anak dapat mengerti apakah itu percaya dan anak-anak dapat memikul tanggung jawab setiap tugas masing-masing [6].

Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan tujuan pendidikan agama Kristen dalam keluarga adalah mengajar anak-anak untuk bertumbuh dalam iman yang kuat kepada Kristus, hidup menurut jalan-Nya, mengasihi dan melayani Dia dengan segenap hati dan jiwanya sehingga dalam karakter anak dan setiap anggota keluarga tumbuh perilaku yang serupa dengan Kristus dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

### **2.3. Orang Tua sebagai Guru Pertama Anak**

Orang tua dalam keluarga adalah guru pertama anak. Sikap positif orang tua tentang pendidikan dalam keluarga akan membantu anak mengenal dirinya dengan lebih baik. Untuk dapat melakukan tugasnya itu, orang tua butuh waktu dan energi, melalui bentuk pendidikan agama Kristen yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anak mereka, sehingga anak-anak mereka memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Kristianto menjelaskan bahwa hal penting yang seharusnya dilakukan dalam keluarga agar keluarga tersebut dapat bertumbuh secara rohani menuju kepada kedewasaan penuh, yaitu: kebaktian keluarga dan saat teduh. Kebaktian keluarga dilaksanakan secara bersama oleh seluruh anggota keluarga dan seisi rumah. Dalam kebaktian semua anggota keluarga ikut terlibat. Misalnya, ayah menyampaikan

firman Tuhan, ibu memimpin acara, anak-anak sebagai pemimpin pujian. Selanjutnya dapat dilakukan secara bergantian [7].

Menurut Harianto bentuk pendidikan agama Kristen dalam keluarga dengan cara menciptakan suasana kasih dan sadar akan kehadiran Allah, meningkatkan kesadaran mengenai kepemimpinan Kristus dalam keluarga, membangun ikatan keluarga yang kuat, membangun hubungan yang sehat dan selalu menunjukkan rasa hormat seorang kepada yang lain, bahkan ketika terjadi perselisihan pendapat, menjadikan rumah sebagai pusat pengetahuan, bekerja sama untuk menolong setiap pribadi memenuhi potensinya, membangun persekutuan keluarga dengan melibatkan semua orang dalam perencanaan dan pencapaian tujuan keluarga, saling mendukung, serta menunjukkan kepercayaan dan kesetiaan, menjadi pusat kesaksian bagi dunia, memelihara kesaksian yang terbuka kepada teman-teman dan orang-orang baru dikenal melalui perkataan dan teladan hidup [2].

Sidjabat mengemukakan bahwa ada sepuluh bentuk pendidikan agama Kristen dalam keluarga yang dapat dilakukan melalui tugas dan tanggung jawab orang tua:

- 1) Menciptakan hubungan yang baik dengan anak. Hubungan yang baik dimaksud adalah menciptakan rasa aman, dalam arti anak merasa “spesial” bagi orang tuanya. Sejauh anak menikmati relasi yang baik dengan orang tua ia akan bertumbuh dengan konsep diri yang positif, sehat dan baik tentang dirinya serta terhadap sesamanya
- 2) Membangun keterbukaan di antara anak dengan orang tua. Pada umumnya anak selalu ingin mendengar cerita orang tuanya tentang banyak hal termasuk pengalaman mereka ketika masih kecil, dan juga anak lebih senang jika orang tua mendengarkannya dengan penuh perhatian tentang apa saja yang ia alami
- 3) Membimbing anak lebih mengenal karya dan pribadi Yesus Kristus. Orang tua perlu selektif. Anak senang mendengar cerita bahwa Yesus adalah sahabat sejati yang mengasihi anak-anak
- 4) Memakai Alkitab dalam ibadah keluarga. Jika orang tua menghendaki anaknya memiliki keyakinan kuat tentang kebenaran Alkitab, maka anak perlu melihat contoh dari orang tuanya tentang bagaimana mereka bersikap dan melakukan Alkitab
- 5) Berdoa secara pribadi dan berdoa bersama anak. Doa bersama tidak cukup hanya terjadi atau berlangsung ketika keluarga hendak makan saja. Doa bersama perlu dilakukan sebelum atau sesudah membaca Alkitab atau ketika ada anggota keluarga yang sedang sakit, dan lainnya. Kebaktian keluarga perlu diwarnai oleh fokus doa yang bervariasi
- 6) Jika mampu secara finansial, orang tua perlu menyediakan fasilitas bacaan atau music rohani di rumah. Orang tua sebaiknya mempersiapkan bacaan bagi anak-anaknya untuk membantu menumbuhkan pengenalan dan imannya kepada Tuhan. Musik atau lagu-lagu rohani juga perlu diperdengarkan
- 7) Bersama-sama ke gereja untuk beribadah dengan orang-orang percaya lainnya. Di gereja anak melihat bagaimana kedua orang tuanya menghormati Allah, berdoa, bernyanyi, mendengarkan khotbah, mengikuti pemahaman Alkitab dan memberi persembahan. Di gereja pulalah anak memperhatikan bagaimana orang tua menyapa orang lain sebagai saudara seiman
- 8) Mendorong anak untuk bergaul dengan kawan-kawannya, kalau bisa mereka dari kalangan Kristen. Tidaklah berarti bahwa anak dilarang bergaul dengan teman-temannya yang non-Kristen
- 9) Memahami dampak Sekolah Kristen bagi pembinaan rohani anak. Kerjasama di antara orang tua dan guru di sekolah maupun sekolah minggu sangatlah penting. Hal itu dapat menumbuhkan semangat anak dalam belajarnya, sebab ia merasa bahwa orang tuanya memberi perhatian terhadap seluruh kegiatannya
- 10) Perlunya keteladanan hidup saleh dari orang lain. Dari semua penjelasan di atas, yang tidak kalah penting adalah teladan kesalehan orang tua di hadapan anaknya. Perkataan dan pengajaran mereka perlu sepadan, termasuk harmonisnya relasi antara suami dan isteri. Pemahaman anak tentang kasih sayang Tuhan dialamai dari kehormatan relasi ayah dan ibunya [8].

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan dalam menerapkan pendidikan agama Kristen dalam keluarga harus menggunakan bentuk-bentuk penerapannya untuk mengajar anak-anak takut akan Tuhan. Dari sekian banyak bentuk-bentuk pendidikan agama Kristen dalam keluarga dalam penelitian ini, penulis memfokuskan bahwa bentuk pendidikan agama Kristen dalam keluarga adalah memberikan

kasih sayang kepada anak, menciptakan hubungan yang baik dengan anak, melaksanakan ibadah dan doa bersama, membimbing anak mengenal karya dan pribadi Yesus, serta menjadi teladan bagi anak-anaknya.

#### 2.4. Definisi Karakter

Karakter merupakan sikap dan perbuatan baik. Dalam proses perkembangannya, diperlukan sosok anak yang berkarakter kuat dan cerdas. Anak yang berkarakter kuat, ia bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan, tetapi ia juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperolehnya untuk mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Menurut Nashir, karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab. Selanjutnya menurut Muslich, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat [9]. Selanjutnya menurut Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa yang dikutip Willy, karakter adalah nilai-nilai khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatritri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku [10].

Dari kutipan di atas, penulis menyimpulkan karakter merupakan pancaran dari keadaan batin setiap orang dalam bertingkah laku yang terpatritri dalam diri seseorang yang tampak dari perilaku sehari-hari dan nilai-nilai khas seperti tahu menilai yang baik dan yang buruk.

Karakteristik para anak harus tampak dalam kehidupan sehari-hari yaitu buah-buah kasih yang harus dimiliki sebagai ciri dari karakter kristiani. Anak usia 10-12 tahun termasuk pada kategori pra remaja atau anak madya merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa remaja. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis [3]. Gunarsa mengemukakan ciri anak umur 10-12 tahun anak dapat mengetahui dengan baik alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari suatu peraturan. Kemampuannya telah cukup berkembang untuk dapat membeda-bedakan macam-macam nilai moral serta dapat menghubungkan dengan situasi-situasi yang berbeda-beda pula. Ia telah dapat menghubungkan konsep-konsep moralitas mengenai: kejujuran, hak milik, keadilan dan kehormatan [11].

Menurut Sidjabat, bagi anak, tema-tema nilai hidup dan karakter berikut sebaiknya diajarkan, yaitu: dapat dipercaya, bertanggung jawab, adil, peduli, kejujuran, keberanian, rajin dan integritas [12]. Sedangkan menurut Muslich ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter, yaitu sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, cinta Tuhan, bermoral jujur, bijaksana, pembelajar sejati, mandiri, dan kontributif [9]. Lebih lanjut menurut Suyadi karakter Kristiani adalah berkarakter Ketuhanan, Bapa-Anak, berkarakter mengasihi, berkarakter memberi, berkarakter peduli, memberi lebih mulia dari menerima, tidak mudah tersinggung dan anti kekerasan, rendah hati dan senang melayani, ramah, disiplin dan bertanggung jawab, kesetaraan gender, serta berwawasan kebangsaan [13]. Dari kutipan-kutipan di atas penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri karakter anak usia 10-12 tahun adalah bertanggung jawab, mengasihi, jujur, rajin, dan disiplin.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Sesuai dengan pendapat Riduwan, metode deskriptif yaitu studi yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memperjelas peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian tanpa menghiraukan sebelum dan sesudahnya [14]. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan analisis data secara eksak dan menganalisis datanya menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tinada Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat. Adapun penulis memilih lokasi penelitian ini adalah dengan alasan penulis melihat adanya masalah yang perlu diteliti mengenai karakter anak di desa tersebut yang masih perlu diperhatikan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2022. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah jumlah keseluruhan anak usia 10-12 tahun yang beragama Kristen Protestan di Desa Tinada yang berjumlah 35 orang. Penulis mengambil sampel seluruh jumlah populasi sebanyak 35 orang sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Dalam penelitian terdapat dua variabel yang akan diteliti yaitu Variabel Bebas (X) yaitu Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga merupakan usaha pendidikan dalam keluarga yang menaruh perhatian pada masalah pembentukan identitas pribadi dan tentu saja identitas pribadi orang Kristen. Keluarga menyediakan naungan, perlindungan, pemeliharaan, perasaan

menjadi anggota kelompok, lingkungan belajar dan landasan yang aman. Keluarga Kristenlah yang berperan penting dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen kepada anak-anaknya. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dapat diberikan dalam bentuk: 1). Memberikan kasih sayang kepada anak; 2). Menciptakan hubungan yang baik dengan anak; 3). Melaksanakan ibadah dan doa bersama; 4). Membimbing anak mengenal karya dan pribadi Yesus; 5). Menjadi teladan bagi anak-anaknya; Variabel Terikat (Y) yaitu Karakter Anak. Karakter merupakan suatu sifat atau watak yang dimiliki setiap orang dan menjadi gambaran pribadinya. Karakter yang diharapkan bertumbuh dalam diri setiap orang adalah karakter yang baik, sehingga hal itu memberi gambaran positif terhadap orang lain untuk memberikan penghargaan atau nilai terhadap diri seseorang. Karakter juga dapat digambarkan sebagai ciri khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Secara umum karakter dibedakan menjadi dua, yaitu karakter yang baik dan karakter yang buruk. Hal ini berarti karakter yang buruk harus diubah menjadi karakter yang baik. Adapun indikator dari karakter yang baik adalah: 1). Bertanggung jawab, 2). Mengasihi, 3). Jujur, 4). Rajin dan 5). Disiplin. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, baik untuk variabel X (Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga) maupun variabel Y (Karakter Anak) digunakan angket tertutup (*questioner*) dimana peneliti telah menyediakan jawaban dalam bentuk pilihan berganda yang terdiri dari empat *option*. Untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan apakah diterima atau ditolak, maka dilakukan pengolahan dan analisis data jawaban responden dengan uji korelasional dan uji regresi linier sederhana.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan melalui rumus uji korelasi yaitu korelasi *product moment person* diperoleh nilai ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,637 dikonsultasikan dengan  $r_{tabel} (\alpha=0,05, n=35) = 0,334$  (Lampiran distribusi r). Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa ternyata harga  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  yaitu  $0,637 > 0,334$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Karakter Anak Usia 10-12 Tahun di Desa Tinada Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Barat Tahun 2022.

Berdasarkan uji signifikan hubungan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,750 dan diketahui  $t_{tabel}$  dalam untuk pengujian dua pihak dengan derajat kebebasan  $n-2=35-2=33$  adalah 2,042. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa ternyata harga  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $4,750 > 2,042$ . Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Karakter Anak Usia 10-12 Tahun di Desa Tinada Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Barat Tahun 2022.

Berdasarkan uji determinasi untuk mengetahui besarnya pengaruh variable X terhadap Y diperoleh  $r^2=40,57\%$ . Hal ini berarti Karakter Anak Usia 10-12 Tahun di Desa Tinada Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Barat Tahun 2022 dipengaruhi Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga sebesar 40,57%.

Berdasarkan uji signifikan pengaruh diperoleh  $F = 22,60$ , dari daftar distribusi F dengan dk pembilang satu dan dk penyebut ( $n-2$ ) didapat  $F_{tabel} = 4,08$ , ternyata  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $22,60 > 4,15$ ) artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Karakter Anak Usia 10-12 Tahun di Desa Tinada Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Barat Tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada Anak Usia 10-12 Tahun di Desa Tinada yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Karakter Anak Usia 10-12 Tahun di Desa Tinada Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Barat Tahun 2022, hal ini dibuktikan dengan uji hubungan diperoleh  $r_{hitung} > r_{tabel}$  sebesar  $0,637 > 0,334$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar  $4,750 > 2,042$  hal ini menunjukkan bahwa hubungan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Karakter Anak Usia 10-12 Tahun di Desa Tinada Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Barat Tahun 2022 mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini berarti Karakter Anak Usia 10-12 Tahun akan meningkat seiring dengan terlaksananya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga. Berdasarkan uji pengaruh menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Karakter Anak Usia 10-12 Tahun di Desa Tinada Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Barat Tahun 2022, hal ini dibuktikan dengan uji determinasi  $r^2 = 40,57\%$  dan Uji Signifikan pengaruh diperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha=0,05, 1,33)$  sebesar  $22,60 > 4,15$ . Hal ini berarti dengan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga akan meningkatkan Karakter Anak Usia 10-12 Tahun yang semakin baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Ted Ward dalam Sidjabat, konteks utama pengembangan nilai dan karakter adalah keluarga. Keluarga bernilai karena Tuhan yang mendirikan lembaga perkawinan itu. Kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab harus menjadi nilai yang mendasari kehidupan keluarga. Nilai hidup itu pula yang harus diajarkan oleh keluarga kepada anak-anak yang Tuhan karuniakan. Kasih merupakan nilai hidup tertinggi yang dikehendaki Allah, sebagaimana Dia telah menyatakan kasih-Nya dalam Kristus.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Karakter Anak Usia 10-12 Tahun di Desa Tinada Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Barat Tahun 2022. Hal ini berarti hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat diterima.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga mempunyai hubungan dengan Karakter Anak Usia 10-12 Tahun, artinya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga berkaitan dengan Karakter Anak yaitu semakin baik Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga maka Karakter Anak Usia 10-12 Tahun akan semakin meningkat, hal ini dibuktikan dengan uji hubungan diperoleh  $r_{hitung} > r_{tabel}$  sebesar  $0,637 > 0,334$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar  $4,750 > 2,042$  artinya hubungan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Karakter Anak Usia 10-12 Tahun di Desa Tinada Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Barat Tahun 2022 mempunyai hubungan yang positif dan signifikan
- 2) Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga mempunyai pengaruh terhadap Karakter Anak Usia 10-12 Tahun, artinya semakin baik Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga maka akan mempengaruhi Karakter Anak Usia 10-12 Tahun yang semakin baik hal ini dibuktikan dengan uji determinasi  $r^2 = 40,57\%$  dan Uji Signifikan pengaruh diperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel}(\alpha=0,05,1,35)$  sebesar  $22,60 > 4,15$ .
- 3) Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga adalah salah satu cara untuk mendekati diri kepada Tuhan dimana melalui kegiatan ini seluruh anggota keluarga dapat saling mengasahi dan tingkah laku remaja terbentuk melalui kegiatan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga.
- 4) Karakter merupakan suatu sifat atau watak yang dimiliki setiap orang dan menjadi gambaran pribadinya. Karakter yang diharapkan bertumbuh dalam diri setiap orang adalah karakter yang baik. Dengan karakter yang baik menjadi pedoman bagi siswa untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan, sehingga dengan karakter yang baik kehidupan rohani siswa bertumbuh imannya, sehingga hidupnya didiami oleh Roh Kudus serta memberi dirinya dibimbing oleh Tuhan sehingga memiliki nilai-nilai hidup rohani sebagai mana dikendaki Kristus.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan ini disarankan:

- 1) Kepada anak yang masih dalam tahap perkembangan agar mempertahankan karakternya, dan tetap teguh pada ajaran Tuhan, sehingga dalam kehidupannya tidak menyimpang dari karakter yang sesuai dengan agama Kristen
- 2) Kepada anak agar memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus, sehingga siswa mampu mengendalikan dirinya dalam segala hal
- 3) Kepada setiap keluarga supaya melaksanakan ibadah dalam keluarga
- 4) Kepada orangtua untuk dapat meluangkan waktunya untuk dapat berkumpul bersama keluarga untuk memberikan nasehat-nasehat kepada anak-anaknya
- 5) Kepada orangtua untuk memberikan solusi ataupun pandangan-pandangan kepada anak supaya dapat menghadapi masalah yang dihadapi anak, agar anak dapat memberikan keputusan yang bijaksana dalam kehidupannya
- 6) Kepada orangtua agar meningkatkan penerapan pendidikan agama Kristen dalam keluarga dengan lemah lembut dalam menenangkan suasana yang mengganggu ketentraman dalam rumah.
- 7) Kepada anak agar meningkatkan karakternya dengan taat atau patuh terhadap nasihat orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. S. Sidjabat, *Pendidikan Agama Kristen*, 2nd ed. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2019.  
 [2] G. P. Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*.  
 pediaqu- VOLUME 1, NO. 4, OKTOBER 2022

- Yogyakarta: ANDI, 2021.
- [3] G. Singgih, *Psikologi Praktis Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- [4] M. Widiastuti, "Prinsip Pendidikan Kristen dalam Keluarga Menurut Ulangan," *PIONIR*, vol. 6, no. 2, 2020.
- [5] S. Ndruru, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Sentral Belajar yang Bermisi," *J. Teol. dan Pendidik. Agama Kristen*, vol. 1, no. 1, pp. 32–44, 2019.
- [6] E. G. Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- [7] M. L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan: Sebuah Visi Tentang Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Rohani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- [8] R. Simatupang, T. Imeldawati, S. Ariawan, and M. Widiastuti, "Flexing in the lens of Christian education: Children's failure to stem the negative influence of the era of disruption or neglect of parents instilling early childhood character," *Kur. (Jurnal Teol. Dan Pendidik. Agama Kristen)*, vol. 8, no. 1, pp. 215–224, 2022.
- [9] M. Masnur, *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- [10] W. Sugiyono, *Membangun Karakter Unggul*. Yogyakarta: ANDI, 2018.
- [11] G. Singgih, *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- [12] B. S. Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif, Panduan Menanamkan Iman & Moral Kepada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- [13] Suyadi, *Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2021.
- [14] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.